

# Teater Pakeliran Wayang Penyalonaranan “Pangristaning Mujung Sari”

I Gede Dodi Artawan<sup>1</sup>, I Made Marajaya<sup>2</sup>, I Gusti Ngurah Gumana Putra<sup>3</sup>

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah  
Denpasar 80235, Indonesia

*E-mail:* [dodiartawan@gmail.com](mailto:dodiartawan@gmail.com)

[imademarajaya@gmail.com](mailto:imademarajaya@gmail.com)

[gumjuse@gmail.com](mailto:gumjuse@gmail.com)

## Abstrak

Dadong Janggal adalah seorang janda sakti yang hidup di Banjar Pujung Kelod, Sebatu, Tegallalang, Gianyar, Bali. Dadong Janggal terkenal sangat sakti karena mendapat anugerah dari Ida Betara Lingsir yang berstana di Pura Dalem Pujung Kelod. Kisah Dadong Janggal ini menginspirasi penggarap untuk mengangkat cerita ini ke dalam sebuah karya Teater Pakeliran Penyalonaranan yang berjudul Pangristaning Mujung Sari, karena peristiwa ini benar-benar terjadi di wilayah tempat tinggal penggarap. Inovasi yang penggarap lakukan pada karya Teater Pakeliran Penyalonaranan Pangristaning Mujung Sari ini adalah menggunakan kelir layar lebar dengan pencahayaan menggunakan proyektor untuk menampilkan *scenery* agar lebih dramatis. Selain itu penggarap menampilkan Wayang yang awalnya berbentuk payudara dapat berubah menjadi dua ekor naga, Wayang ini dibuat dengan bentuk seperti lampion agar bisa dilipat ke atas untuk menunjukkan bentuk payudara dan jika ditarik ke bawah dapat berubah menjadi 2 ekor naga. Dalam garapan ini, penggarap menggunakan gamelan Semara Pegulingan sebagai instrumen iringan. Menciptakan sebuah karya seni tentu memerlukan proses metode penciptaan yang panjang. Dalam penyelesaian garapan ini, penggarap melewati tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan forming. Ketiga tahapan ini mempermudah penggarap dalam menyelesaikannya. Penggarap berharap dengan kisah Dadong Janggal yang dibalut dengan karya teater pakeliran Pangristaning Mujung Sari ini dapat berdampak baik, khususnya untuk masyarakat Banjar Pujung Kelod, Sebatu, Tegallalang Gianyar serta menginspirasi masyarakat umum.

**Kata Kunci:** *Penyalonaranan, Mujung Sari, Dadong Janggal*

## ***Penyalonaranan Art Performance “Pangristaning Mujung Sari”***

Dadong Janggal (Granny Janggal) is a powerful widow who lives in Banjar Pujung Kelod, Sebatu, Tegallalang, Gianyar, Bali. Dadong Janggal is known to be very powerful because he received a gift from Ida Betara Lingsir who resides at Dalem Pujung Kelod Temple. The story of Dadong Janggal inspired the cultivators to bring this story into a work from the Pakeliran Pengalonorangan Theater entitled Pangristaning Mujung Sari, because this incident actually happened in the area where the cultivators lived. The innovation that the cultivators made in the work of the Pakeliran Pengalonorangan Pangristaning Mujung Sari Theater is to use a wide screen screen with lighting using a projector to display scenery to make it more dramatic. In addition, the cultivators show the Wayang which was originally in the form of a breast which can turn into two dragons. This Puppet is made with a shape like a lantern so that it can be folded up to show the shape of the breast and if it is pulled down it can turn into 2 dragons. In this work, the cultivator uses the gamelan Semara Pegulingan as an accompaniment instrument. Creating a work of art certainly requires a long process of creating methods. In completing this work, the cultivator went through three stages, namely exploration, improvisation, and forming. These three stages make it easier for cultivators to complete. The cultivators hope that the story of Dadong Janggal wrapped in Pangristaning Mujung Sari theater work can have a good impact, especially for the people of Banjar Pujung Kelod, Sebatu, Tegallalang Gianyar and inspire the general public.

**Keywords:** *Penyalonaranan, Mujung Sari, Dadong Janggal*

## PENDAHULUAN

Teater Pakeliran Wayang Penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari merupakan karya yang berangkat dari pertunjukan wayang kulit. Wayang Kulit merupakan seni teater tradisional yang kompleks karena seni pewayangan tersebut mengandung unsur-unsur seni vokal, seni tari, seni karawitan, serta seni rupa. Dengan demikian seorang seniman pewayangan merupakan seorang seniman multitalenta. Seni pewayangan berkembang dari generasi ke generasi selama berabad-abad, serta selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Dalam wawancara bersama I Nyoman Sedana di kediamannya pada tanggal 28 April 2022, Wayang kulit yang diakui oleh UNESCO sebagai Karya Agung Warisan Budaya Dunia yang tergolong ke dalam “*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*” yang di dalamnya mengandung Seni Konsep, Seni Ripta, Seni Widya filsafat, Seni Rupa dan Seni Pertunjukan yang harus dilestarikan. Di sisi lain sebagai hubungan masyarakat dengan seni adalah bahwa sisi-sisi kehidupan masyarakat selalu menyimpan ide-ide yang tak terbatas dan tak pernah habis untuk dieksploitasi dan hal ini akan menuntut pelaku-pelaku kesenian untuk selalu sensitif serta responsif dalam menangkap setiap gejala yang timbul dari sebab akibat hubungan tersebut.

Pada zaman yang modern ini, kesenian wayang kulit semakin terdesak karena banyaknya saingan dari bentuk-bentuk kesenian modern yang mampu menyajikan terobosan baru yang betul-betul menghibur masyarakat seperti sinetron di televisi, film-film terbaru lewat video serta telepon genggam yang semakin canggih, membuat masyarakat menjadi malas untuk menonton pertunjukan yang tradisi seperti wayang kulit, yang dianggap sajiannya monoton dan menjenuhkan. Untuk itu perlu adanya terobosan yang inovatif untuk mengangkat kembali ketertarikan masyarakat pada seni pewayangan. Inovasi yang dimaksud adalah suatu inovasi penciptaan karya seni yang di dalamnya terkandung aspek-aspek seperti ideoplastis yang menyangkut seperangkat ide dan kreativitas, Fisikoplastis yang menyangkut seperangkat teknik dan bentuk, serta gaya perorangan sebagai wujud pemunculan identitas pribadi untuk melahirkan suatu kekhasan dalam karya seninya (Murdana, 1995: 8). Oleh karena itu, wayang kulit harus mampu berpacu dengan perubahan selera penonton.

Menyadari hal ini, sebagai dalang wayang kulit, pencipta merasa terdorong untuk melakukan inovasi terhadap sajian wayang kulit dengan memasukkan ide-ide baru ke dalamnya. Untuk mewujudkan impian seperti ini, penggarap mencoba untuk memadukan unsur wayang kulit khususnya wayang kulit calonarang inovatif dengan teater sehingga menjadi teater pakeliran. Cerita yang digunakan untuk merajut komponen ini adalah kisah mengenai Dadong Janggal. Cerita ini merupakan kejadian nyata yang pernah terjadi di wilayah Banjar Pujung Kelod, Sebatu, Tegalalang, Gianyar. Dengan mengangkat cerita ini, penggarap juga berkeinginan untuk memperkenalkan peristiwa sejarah yang terjadi di Banjar Pujung Kelod khususnya kepada anak muda yang berada di wilayah Pujung Kelod agar mengetahui dan tidak melupakan peristiwa tersebut.

Karya Teater Pakeliran ini tercipta atas adanya gagasan-gagasan yang terinspirasi dari kisah nyata yang terjadi di Banjar Pujung Kelod, Sebatu, Tegalalang, Gianyar. Dalam karya Pedalangan ini, cerita Dadong Janggal menjadi pokok cerita yang diulas sebagiannya saja, karena dirasa menjadi kisah yang perlu digaribawahi atau dapat dikatakan menonjol dan sangat berpengaruh dalam kelanjutan cerita yang terkandung dalam kisah tersebut, ketika Dadong Janggal menjadi peran utamanya. Pertunjukan ini merupakan gabungan dari unsur Teater dan pakeliran, Teater berasal dari kata Yunani, *theatron*, yang artinya, tempat atau gedung pertunjukan“. Dalam perkembangannya, kata teater memiliki arti yang lebih luas dan diartikan sebagai hal yang dipertunjukkan di depan orang banyak (Bandem & Murgiyanto, 1996 : 9). Sementara Pakeliran berarti ada unsur *kelir* atau layar lebar yang berwarna

putih untuk tempat pembiasan bayangan wayang Kulit. Pertunjukan ini dapat juga disebut karya seni inovatif karena dalam segi penyajiannya penggarap menggabungkan beberapa konsep seperti *mesatua* (bercerita) yang selalu ada di setiap adegannya, dengan maksud menjadikannya sumber informasi ketika beberapa adegan yang tidak dijelaskan secara lengkap atau penggambarannya saja dapat diperjelas oleh tokoh yang sedang bercerita.

## KONSEP GARAPAN

### Lokasi Garapan

Sanggar Paripurna merupakan salah satu sanggar seni yang cukup terkenal dan populer hingga keluar negeri. Sanggar Paripurna seringkali dipilih menjadi duta atau perwakilan Indonesia dalam parade kesenian untuk menjadi perwakilan Bali dalam kegiatan kesenian Nasional, maupun Indonesia di kancah internasional. Sanggar Paripurna berlokasi tepatnya di Br. Dana, Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Sanggar Paripurna didirikan oleh seniman multi talenta yaitu I Made Sidja. Sanggar tersebut mencakup berbagai bidang kesenian, seperti seni pedalangan, seni tabuh, seni tari, seni ukir kulit, seni membuat sesajen, dan yang lainnya. Sanggar Paripurna juga terkenal dengan banyaknya garapan fragmen tari kolosal yang menggunakan puluhan hingga ratusan penari dan penabuh, serta properti pertunjukannya yang sangat luar biasa. Sanggar Paripurna kerap kalimenjalin hubungan kerja sama dengan orang-orang dari luar negeri dalam menciptakan sebuah garapan kolosal berskala besar, sehingga pengalaman Sanggar Paripurna dalam menggarap sebuah garapan sudah tidak perlu diragukan lagi.

Berdirinya Sanggar Paripurna dimaksudkan sebagai pusat pelestarian, pengembangan dan penciptaan seni budaya Bali. Sanggar ini memiliki fokus untuk menampung dan mengasah bakat seni anak-anak yang masih berada di jenjang pendidikan, anak-anak yang putus sekolah, sampai dengan mereka yang sudah tamat sekolah tapi belum bekerja. Pengalaman yang telah didapatkan oleh Sanggar Paripurna dalam masa perkembangannya tentu sangat diperlukan penggarap dalam menciptakan/menggarap suatu pertunjukan, maka penggarap sangat bersyukur dapat menjalin kerjasama dengan Sanggar Paripurna sebagai Mitra dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di tahun 2022. Sebab penggarap secara langsung dan tidak langsung ikut terjun dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sanggar, selain itu juga penggarap mendapat Ilmu dari Pimpinan sanggar serta pengajar-pengajar di Sanggar Paripurna mengenai ilmu penggarapan sebuah pertunjukan wayang maupun teater.

### Tinjauan Pustaka dan Sumber

Dalam pembentukan sebuah karya seni, sumber pustaka sangat penting sebagai dasar pondasi sebuah karya, pada sub bab II akan dipaparkan beberapa pustaka (buku, karya tulis, artikel) yang memuat tentang wayang kulit yang adahubungannya dengan garapan. Tinjauan pustaka ini diperlukan untuk merumuskan landasan pemikiran dalam pembentukan karya seni khususnya pewayangan. Mengingat kajian-kajian dan penelitian yang telah membahas mengenai wayang kulit Bali cukup banyak, dan agar tidak menimbulkan penjelasan yang berkepanjangan maka di dalam kajian pustaka ini dipilih bahan pustaka yang ada relevansinya dengan objek garapan Teater Pakeliran Wayang Penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari.

Buku Pertama yang menjadi salah satu pilihan bahan kajian Pustaka oleh penggarap adalah "*Calonarang: Ajaran Tersembunyi di Balik Tarian Mistis*" merupakan sebuah buku yang mengungkap aspek-aspek ajaran Tantra di balik seni drama tari Calonarang terbitan tahun 2018, yang

mana penulisnya adalah Komang Indra Wirawan. Buku ini sebagai landasan dasar penggarap memasukkan unsur-unsur calonarang yang penggarap bawakan dalam garapan Teater Pakeliran Wayang Penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari.

Buku selanjutnya pilihan penulis sebagai bahan kajian Pustaka yaitu tulisan karya Sri Mulyono yang berjudul “*Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*”. Tulisan ini menekankan asal-usul wayang dari zaman prasejarah sampai dengan membahas wayang dalam masa pembaharuan, seperti masuknya teater dalam garapan pekeliran, masa dimulainya wayang inovatif yang penulis sangat perlukan dalam terwujudnya teater pakeliran wayang penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari. Buku selanjutnya yang penulis gunakan sebagai bahan kajian Pustaka yaitu tulisan karya I Wayan Suardiana yang berjudul “*Crita Manyrita Sajeroning Kasusastran Bali Purwa*”. Buku ini berisikan cerita-cerita dari kesusastraan Bali. Dari buku ini penulis mendapat inspirasi untuk mengarang sebuah Teater cerita berbingkai atau yang sering di sebut *clock story*, sejalan dengan keperluan penulis dalam garapan Teater Pakeliran Wayang Penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari.

### **Sumber Discografi**

Selain sumber pustaka, perlu adanya sumber lain untuk mendukung sebuah karya seni, sumber discografi adalah salah satunya. Sumber discografi dapat bersumber dari video (VCD & DVD), rekaman/audio, foto, film, dan lainnya. Sumber discografi dalam garapan ini adalah sebagai berikut.

Sumber video pertama berasal dari Youtube, rekaman garapan I Ketut Sudiana yang berjudul “*Grenyem Leak*”, yang di upload oleh akun youtube yang bernama Adhikara pada tanggal 1 Februari 2022. Dalam video tersebut, penggarap mendapatkan inspirasi teater pakeliran penyalonarangan. Sumber video yang kedua berasal dari rekaman ujian akhir Sang Nyoman Adhi Santika yang berjudul “*Sang Anom*” yang merupakan koleksi pribadi penggarap. Dari video ini penggarap mendapatkan inspirasi mengubah peran dari peran satu ke peran lainnya dalam teater pakeliran.

## **METODE PENCIPTAAN**

Sebuah karya seni tentunya memerlukan sebuah metode. Metode adalah komponen yang sangat membantu penggarap dalam penciptaan suatu garapan, metode diperlukan sebagai landasan penggarap dalam menciptakan sebuah karya seni. Tahap *Ekplorasi* dalam tahap ini merupakan tahap-tahap untuk mempersatukan pola pikir menjadi suatu Ide atau gambaran karya seni, *Improvisasi* merupakan tahap selanjutnya setelah mempunyai Ide. Tahap ini adalah tahap di mana penggarap mulai melakukan *Improvisasi* sebagai langkah menuangkan Ide-ide yang telah didapatkan dan penggarap kerjakan dalam karya ini, kemudian tahap *Forming*, tahap ini merupakan tahap penggabungan antara tahap *Ekplorasi* dan *Improvisasi* yang merupakan tahap akhir dari terbentuknya sebuah karya. Ketiga tahapan ini mempermudah penggarap dalam menciptakan suatu garapan karya seni.

### **Medium dan Media**

Di dalam penggarapan sebuah karya sudah pasti adanya medium dan media yang penggarap pergunakan dan aplikasikan dalam karya tersebut, berikut merupakan komponen-komponen yang penggarap pergunakan dalam penggarapan karya.

## **Medium karya**

### **Medium Rupa**

Medium Rupa yang dimaksud disini adalah medium-medium yang terlihat seperti bayangan dan setting panggung serta pola lantai dari teater. Dalam hal ini rupa dari wayang masih menggunakan wayang Bali khususnya wayang calonarang sebagai media dan juga penggunaan teater tradisi Bali. Disini dipadukan antara wayang Bali khususnya wayang calonarang sebagai media dan juga penggunaan teater tradisi Bali sehingga menjadi suatu karya yang padu.

### **Medium Bahasa**

Medium Bahasa yang penggarap gunakan dalam garapan ini adalah bahasa untuk dialog teater dan dialog tokoh wayang. Penggunaan bahasa merupakan salah satu hal penting dalam sebuah pertunjukan karena sebagai media penyampaian Isi cerita dan pesan-pesan serta amanat yang disampaikan kepada *audient* atau penonton, serta memudahkan penonton memahami isi cerita yang dibawakan dalam garapan ini. Garapan Teater Pakeliran Wayang Penyalonangan Pangristaning Mujung Sari ini menggunakan Bahasa Bali lumbrah serta bahasa Kawi, agar tidak menghilangkan unsur-unsur tradisi maka penggarap tetap menggunakan kedua bahasa tersebut.

## **Media Karya**

### **Cerita**

Cerita yang penggarap pergunakan dalam karya ini adalah bagian dari kisah nyata yang terjadi di Banjar Pujung Sari. Diceritakan pada tahun 1950 di Banjar Pujung Sari, hidup seorang janda sakti bernama Dadong Janggal, Dadong Janggal terkenal sangat sakti karena mendapat anugerah dari Ida Bhatara Lingsir yang beristana di Pura Dalem Pujung Sari, Dadong Janggal digunakan sebagai perantara untuk memberikan hukuman kepada warga Pujung Sari karena ada kesalahan yang pernah diperbuat, dengan cara mengambil nyawa dari setiap bayi, yang masih di dalam kandungan ataupun yang sudah lahir. Hal tersebutlah yang menyebabkan banyak ibu hamil yang keguguran dan ada juga bayi yang meninggal setelah dilahirkan dan hilang di pangkuan ibunya.

Pada suatu malam di ceritakan I Nyoman Keplug dan istrinya yang sedang hamil tua membicarakan kegelisahannya karena sudah berkali-kali hamil namun semua anaknya meninggal, dan dia tidak ingin hal tersebut terulang kembali. I Nyoman Keplug pun memutuskan untuk memanggil sanak saudaranya untuk berjaga-jaga di rumahnya, namun pada saat itu Dadong Janggal diceritakan mengeluarkan ilmunya yang disebut aji sesirep buana dan seketika itu I Nyoman Keplug, istrinya dan sanak saudaranya tertidur lelap, Dadong Janggal pun merubah wujudnya menjadi leak dan mengambil jiwa bayi yang ada di dalam kandungan istri dari I Nyoman Kepug untuk dihaturkan kepada Ida Bhatara Lingsir. Suara teriakan dan tangisan istri I Nyoman Keplug pun terdengar dari dalam rumah dikarenakan hal yang tidak diinginkannya terulang kembali, dan membangunkan semua orang yang sedang tertidur lelap. Seketika itu suasana berubah menjadi sangat menyedihkan, I Nyoman Keplug dan istrinya meratapi kepergian anaknya. Lalu datanglah I Wayan Merta dalam keadaan panik di karenakan dia mendengar teriakan dan tangisan dari rumah I Nyoman Keplug, dan setelah mendengar kejadian yang menimpa istri dari I Nyoman Keplug, I Wayan Merta pun memberikan solusi untuk pergi mencari orang pintar yang berasal dari Puri Taman Saba yang bernama Gung Aji Raka. Setelah disetujui untuk mencari orang pintar lalu dipanggillah I Ketut Kadi untuk mengantarkan ke Puri Taman Saba, dan pada saat itu juga I Wayan Merta dan I Ketut Kadi berangkat menuju ke Puri Taman Saba.

Diceritakan di Puri Taman Saba Gung Aji Raka merasa gelisah dikarenakan beliau merasakan akan ada orang yang datang untuk memohon bantuan. Benar saja beberapa saat kemudian datang I Wayan

Merta dan I Ketut Kadi dalam keadaan tergesa-gesa, Gung Aji Raka pun merasa terkejut Karena kedatangan sahabatnya yaitu I Ketut Kadi, dan beliau pun menanyakan apa maksud kedatangannya berdua. I Ketut Kadi menceritakan dirinya memohon bantuan kepada Gung Aji Raka untuk mengalahkan Dadong Janggal agar masalah yang di hadapi warga banjar Pujung Sari dapat teratasi. Setelah mendengar permasalahan yang disampaikan oleh I Ketut Kadi, Gung Aji Raka pun menyetujui untuk menolong dan berusaha untuk menyerang Dadong Janggal dengan ilmu yang dimiliki. Oleh karena ilmu yang dimiliki Dadong Janggal begitu tinggi, Gung Aji Raka pun merasa tidak sanggup untuk mengalahkan Dadong Janggal, dan memberikan jalan lain kepada I Ketut Kadi dan I Wayan Merta untuk memohon bantuan kepada Gung Biyang Rangda yang merupakan ibunya. I Ketut Kadi bersama I Wayan Merta pun sepakat untuk memohon bantuan kepada Gung Biang Rangda. Beberapa saat kemudian datanglah Gung Biang Rangda setelah dipanggil oleh Gung Aji Raka, tetapi Gung Biang Rangda sudah mengetahui maksud dan tujuan I Ketut Kadi bersama I Wayan Merta. Gung Biang Rangda pun mengeluarkan seluruh kesaktiannya dan mengubah wujud susunya yang panjang menjadi naga dan sekaligus merubah wujudnya menjadi seekor naga yang sangat besar. Naga tersebut langsung melesat ke *akasa* untuk menyerang Dadong Janggal dan terjadilah pertarungan antara *lelekan* Dadong Janggal dengan naga. Dalam pertarungan ini tidak ada yang menang maupun kalah, sehingga di tengah-tengah pertempuran itu datanglah Ida Betara Lingsir meleraikan dan memberikan wejangan kepada mereka berdua. Diakhiri dengan di cabutnya kesaktian Dadong Janggal oleh Ida Betara Lingsir karena tugas naga telah selesai. Saat bersamaan, datanglah I Nyoman Keplug membawa jepit prapen yang terbuat dari besi di gunakan untuk menjepit leher Dadong Janggal hingga meninggal dunia.

### **Wayang**

Dalam garapan ini, penggarap menggunakan beberapa wayang yang bergenre calonarang dengan berbagai karakter, sesuai dengan keperluan penggarap dalam Teater Pakeliran Wayang Penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari ini. Adapun tokoh wayang yang dipergunakan sebagai berikut:

1. Kayonan
2. Rakyat
3. Rewang-rewang raksasa
4. Pengleyakan
5. Rangda

### **Kelir**

Kelir dipergunakan untuk jenis pertunjukan wayang kulit, sedangkan wayang Golek dan Klitik atau Krucil yang dibuat dengan kayu tidak menggunakan kelir, demikian pula dengan wayang orang. Kelir pada umumnya dibuat dari kain mori dan blaco yang tebal, dengan diberi tepi merah atau hitam di bentangkan pada gawang sebagai alas untuk memainkan wayang (Sumarno, 1985:34) Kelir yang penggarap gunakan pada garapan ini adalah kelir layar lebar milik Sanggar Paripurna yang dimanfaatkan hanya sebagai media mengaplikasikan bayangan dari wayang tokoh wayang yang penggarap gunakan.

### **Iringan**

Dalam sebuah karya seni pertunjukan khususnya pewayangan, iringan adalah salah satu komponen penting yang mengantarkan dan menciptakan suasana yang berbeda sesuai adegan yang di inginkan. Di sini penggarap menggunakan gambelan semar pegulingan yang belaraskan selendro sebagai pengiringnya. Adapun instrumennya sebagai berikut :

1. Kendang            dua buah

- |              |             |
|--------------|-------------|
| 2. Kecek     | satu buah   |
| 3. Tawa-tawa | satu buah   |
| 4. Gangsa    | dua tungguh |
| 5. Kantil    | dua tungguh |
| 6. Jublag    | dua tungguh |
| 7. Gong      | satu buah   |
| 8. Klenang   | satu buah   |
| 9. Klentong  | satu buah   |
| 10. Suling   | empat buah  |

## **PROSES PERWUJUDAN KARYA**

### **Tahap Penciptaan**

Dalam pelaksanaan teater pakeliran wayang penyalonaranan Pangristaning Mujung Sari ini menggunakan 3 (tiga) teori dalam pembentukan proses kreatif menurut Alma M. Hawkins diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi di antaranya eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Eksplorasi adalah tahapan paling awal dilalui oleh seorang penggarap dalam sebuah proses karya seni. Eksplorasi termasuk berfikir, berkontemplasi, berimajinasi, dan merasakannya. Oleh karena itu eksplorasi sangat berguna ketika mengawali membuat sebuah garapan. Proses ini sudah dilakukan ketika mata kuliah Komposisi Garapan Baru pada semester VI sedang berlangsung, pencarian ide dilakukan disesuaikan dengan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh penggarap. Dalam proses Eksplorasi, penggarap berkeinginan untuk membuat sebuah karya seni yang menonjolkan ciri khas tersendiri tanpa adanya gangguan atau pemikiran orang lain yang hanya merusak garapan dikarenakan bukan merujuk pada kemampuan diri sendiri. Adapun keinginan untuk menggabungkan beberapa unsur kesenian mulai dari seni tari, seni musik, hingga seni pedalangan yang disatukan dalam sebuah Teater Pakeliran, dengan ide atau konsep yang matang disertai menonton Video dan berkonsultasi kepada orang yang berkompeten di bidangnya. Dengan demikian, didapatkan hasil penggabungan dari beberapa unsur seni dengan maksud dan tujuan dapat terwujudnya garapan seni yang menunjukkan jati diri dan kemampuan penggarap itu sendiri.

Improvisasi adalah tahap kedua setelah tahap peninjauan, serta merupakan tahapan untuk mempelajari sistem-sistem yang dimasukkan ke dalam garapan Teater Pakeliran ini. Mengapa demikian, karena keinginan penggarap untuk mencoba memberanikan diri memasukkan unsur alur maju mundur yang memang sangat rumit jika dimasukkan dalam cerita yang sebetulnya memiliki alur maju. Setelah didapatkan struktur dan alur dramatikanya, dilanjutkan ketahapan percobaan properti baik dari kostum hingga media pendukung seperti ; layar dan wayang kulit. Penentuan iringan juga perlu dipertimbangkan, selain berperan untuk mendukung dalam pengilustrasiannya, tetap selalu berkoordinasi dengan teman yang lain agar tidak terjadi benturan pemakaian alat. Demikian pula pembuatan properti seperti pakaian dan dekorasi sudah diserahkan kepada panitia yang sudah dibentuk. Termasuk payudara yang dapat berubah menjadi naga yang dipakai oleh tokoh Gung Biyang Randa. Dalam beberapa adegan properti yang mendukung sangat diperlukan agar adegan yang dimaksud lebih jelas untuk dilampirkan.

Tahapan yang terakhir adalah pembentukan dalam sebuah proses garapan. Pada tahap ini garapan teater pakeliran wayang penyalonaranan Pangristaning Mujung Sari telah terbentuk, tetapi masih perlu dilakukannya latihan yang rutin untuk memantapkan dan menghaluskan, serta tidak merubah atau mengganti apapun yang telah ditetapkan dalam tahapan proses sebelumnya, dan sekaligus untuk

menghindari hal-hal yang tidak diharapkan. Dalam tahap ini kendala yang ditemukan adalah ketika penggabungan antara teater dan iringannya, sering terjadi perbedaan sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik antara penggarap dan komposer iringan, untuk mendapatkan sebuah kesepakatan. Demi terwujudnya perpaduan antara pemain teater, penggerak wayang, dengan iringannya dibutuhkan pula *stage crew* yang jumlahnya 4 orang agar nantinya ikut membantu proses berjalannya garapan tersebut sehingga apapun keinginan penggarap dapat terealisasi, dan sudah pasti dalam arahan penggarap itu sendiri. Setelah melalui tahap demi tahap berkreaitivitas, kemudian dilanjutkan ke proses *finishing* atau dapat dikatakan tahap penghalusan, tahapan ini menjadi akhir dari segalanya dengan melihat keseluruhan garapan, memperhatikan dan mengamati secara menyeluruh, bertujuan untuk mengurangi kesalahan dan mengakhiri proses kreativitas, sehingga mampu menghayati garapan teater pakeliran Wayang Penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari ini hingga diperoleh kepuasan tersendiri bagi penggarap.

### **Deskripsi Karya**

Garapan Teater Pakeliran Wayang Penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari ini merupakan garapan yang menggabungkan antara pakeliran dan juga Teater manusia dengan pakeliran wayang calonarang sebagai inspirasi. Sumber dari garapan Teater Pakeliran Wayang Penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari ini bersumber dari peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Pujung Kelod yang menceritakan seorang warga yang bernama Dadong Janggal. Garapan ini menggunakan wayang dua dimensi yang lumbrach digunakan pada pakeliran wayang tradisi. Iringan yang pengarap gunakan pada garapan Teater Pakeliran Wayang Penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari ini menggunakan gambelan Semara Pegulingan.

### **Estetika Karya**

Estetika adalah salah satu cabang ilmu filsafat, dan secara sederhana bergelut dengan esensi dan presepsi atas keindahan dan ketidak indahan (Marajaya, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Djelantik (2004: 7-15) yang mengatakan estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan semua aspek yang disebut keindahan.

Dalam garapan ini estetika merupakan salah satu poin penting dalam suatu karya seni pedalangan, karena sudah pasti unsur estetika adalah hal yang ditunjukkan oleh penggarap melalui karya seni Teater Pakeliran Wayang Penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari. Adapun estetika dari garapan Teater Pakeliran Wayang Penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari ini meliputi penataan panggung, penataan *lighting*, penataan wayang dan Teater yang menjadi satu kesatuan dalam sebuah karya garapan Teater Pakeliran Wayang Penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari.

### **Keotentikan Karya**

Keotentikan maupun kebaruan yang ada dalam karya merupakan cerminan dari diri penggarap tersebut, bagaimana cara penggarap berimajinasi dan memormulasikan banyak hal sehingga terlahirnya sebuah garapan orisinal yang segar. Pembaruan dalam karya ini meliputi masuknya unsur-unsur penyalonarangan yang digabung dengan pertunjukan teater dan wayang dalam konsep teater pakeliran. Selanjutnya pada adegan teater, penggarap menggunakan teater tradisi dan pada adegan dialog teater menggunakan Bahasa Bali dan disisipkan Bahasa Kawi.

Selanjutnya Pembaruan pada garapan ini terlihat pada struktur pertunjukan yang menggabungkan antara Teater manusia dan Wayang Pakeliran, struktur garapan ini diawali dengan teater lalu disambung dengan adegan wayang, adegan pakeliran wayang. Wayang juga mempunyai peran yang sama dengan Teater dengan Bahasa yang sama dengan Teater yaitu menggunakan Bahasa Bali, tetapi



dalam beberapa adegan Wayang tetap menggunakan Bahasa Kawi/Jawa Kuno agar kesan wayang masih terlihat dan tidak hilang.

## SIMPULAN

### Simpulan

Program Pembelajaran Mata Kuliah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dua semester di luar Prodi dan di luar Perguruan Tinggi diselenggarakan dengan kerjasama mitra Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yang memiliki relevansi, reputasi, dan dedikasi dalam pemajuan pendidikan tinggi bidang seni, desain, industri kreatif dan kebudayaan. Bentuk program pembelajaran MBKM Fakultas Seni Pertunjukan, selaras dengan panduan umum Program MBKM Institut Seni Indonesia Denpasar yang mengacu pada Permendikbud No. 3, Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Sanggar Paripurna sebagai mitra pilihan mahasiswa merupakan sebuah Sanggar yang terkenal dan mempunyai fasilitas yang memadai sehingga Mahasiswa sangat terbantu dari segi Ilmu yang mahasiswa tidak dapatkan dalam perkuliahan, biaya yang mahasiswa keluarkan, hingga rampung dan selesainya sebuah Karya Teater Pakeliran Wayang Penyalonarangan Pangristaning Mujung Sari sebagai syarat kelulusan mahasiswa menempuh Ujian Akhir (TA).

### Saran

Program Pembelajaran Mata kuliah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) benar-benar sangat membantu mahasiswa untuk dapat terjun ke lapangan serta berkarya sesuai dengan bidang disiplin ilmu yang mahasiswa pilih. Semoga kedepannya Program Pembelajaran Mata Kuliah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) bisa lebih disempurnakan lagi dan informasi terkait MBKM bisa lebih dipahami oleh mahasiswa selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwadi 2014. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: PT.Buku Seru Jakarta.
- Indra Wirawan, Komang. 2018. *Calonarang: Ajaran Tersembunyi di Balik Tarian Mistis*. Denpasar : Bali Wisdom
- Marajaya, I Made 2015. “*Buku Ajar Estetika Pedalangan*”. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Mulyono, Sri 1988. *Wayang Asal Usul Filsafat Dan Masa Depan*. Jakarta: GunungAgung.
- Suardiana, I Wayan 2011. *Crita Manyrita Sajeroning Kasusastran Bali Purwa*. Denpasar: Cakra Press.
- Sumarno, Poniman 1983. “*Pengetahuan Pedalangan 1 dan 2*”. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.